

**LAPORAN PENELITIAN  
PERBEDAAN PERILAKU ASEKTIK DITINJAU  
DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN STATUS  
IEU PADA SISWA SMU KEMALA  
BHAYANGKARI 1 MEDAN**



Oleh:

Ketua : Suryani Hardjo, Psi.,  
Anggota : Eka Rahmaini (988600035)

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2 0 0 2**

**LAPORAN PENELITIAN  
PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF DITINJAU  
DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN STATUS  
IBU PADA SISWA SMU KEMALA  
BHAYANGKARI 1 MEDAN**



Oleh:

Ketua : Suryani Hardjo, Psi.  
Anggota : Eka Rahmaini (988600035)

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2 0 0 2**

## USULAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Perbedaan Prilaku Asertif Di Tinjau Dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu Pada Siswa SMU Kemala Bhayangkari I Medan.
- b. Bidang Ilmu : Psikologi
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama : Suryani Hardjo, S.Psi
  - b. Pangkat / Golongan : Penata Muda / IIIb
  - c. Jenis Kelamin : Perempuan
  - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Madya
  - e. Jabatan Struktural : Kabag. Psikologi Industri & Organisasi
  - f. Fakultas : Psikologi
  - g. Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian UMA
3. Susunan Tim Peneliti
  - a. Anggota Peneliti : Eka Rahmaini
  - b. Tenaga Lapangan : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Medan
5. Lama Penelitian : 4 (empat) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 400.000,-

Mengetahui :  
Lembaga Penelitian  
Ketua



Universitas Medan Area  
Reeswandy

Medan, Mei 2002  
Ketua  
Peneliti

Suryani Hardjo, S.Psi

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melengkapi berkas kenaikan pangkat Akademis. Adapun judul penelitian ini adalah “Perbedaan Tingkat Asertifitas Ditinjau Dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu pada Siswa di SMU Kemala Bhayangkari I Medan”.

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka sebagai upaya menyempurnakannya adalah dengan mengharapkan kritik serta saran-saran dari para pembaca sekalian.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tulisan ini.

Medan, Mei 2002  
Penulis

Suryani Hardjo, Psi.

## **DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	5
C. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Perilaku Asertif .....	7
1. Pengertian Perilaku Asertif .....	7
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Asertif ....	9
3. Aspek-aspek Perilaku Asertif .....	12
4. Karakteristik Perilaku Asertif .....	13
B. Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja .....	16
1. Pengertian Bekerja .....	16
2. Ibu yang Bekerja .....	17
3. Ibu yang Tidak Bekerja .....	19
C. Tipe Kepribadian .....	20
1. Pengertian kepribadian .....	20
2. Ciri-ciri dari Tipe Kepribadian .....	24
D. Perbedaan Perilaku Asertif Antara Siswa yang Ibunya Bekerja dengan yang Tidak Bekerja .....	25

E. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Tipe Kepribadian .....	28
F. Hipotesis .....	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	31
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	31
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian .....	37
F. Metode Analisis Data .....	40

DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Permasalahan***

Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang, bangsa Indonesia tentunya harus memiliki SDM yang berkualitas global dalam menjalani persaingan dan mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia internasional.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan titik perhatian utama dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebagaimana tertuang di dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional., bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Selain itu pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan (dalam Depdikbud, 1998).

Sejalan dengan pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia indonesia sebagaimana tertuang di dalam GBHN di atas, maka segenap

komponen dan potensi bangsa harus dapat dikerahkan ke arah tersebut, khususnya generasi muda yang memiliki peranan sangat besar dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, terutama bagi para pelajar dan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di bidang pendidikan formal (Suryabrata, 1998).

Tujuan dari dilakukannya suatu kegiatan belajar di sekolah adalah mencapai kedewasaan, baik dalam hal berfikir maupun dalam berperilaku. Salah satu bentuk perilaku yang berkaitan erat dengan psikologi adalah perilaku asertif yang perlu dimiliki oleh individu agar dalam kehidupan sosialnya di masyarakat dapat menyesuaikan dan menempatkan diri sesuai dengan kondisi lingkungan dimana individu itu berada.

Pentingnya perilaku asertif ini dimiliki oleh setiap individu, mengingat bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk perilaku yang didalamnya terkandung berbagai unsur yang bersifat positif seperti kejujuran, berani dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunarsa (1992) bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai oleh adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, dalam perilaku asertif individu akan menampilkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi di lingkungan sosial maupun dimana mereka berada.



Master dan Rim (dalam Rakos, 1990) juga mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal atau antar pribadi yang melibatkan kejujuran dengan pernyataan relatif dari pikiran dan perasaan secara tepat dalam situasi sosial dimana perasaan dan pikiran orang lain ikut dipertimbangkan. Kesemua definisi ini menitikberatkan pada ungkapan emosi sebagai faktor utama dalam perilaku asertif.

Smith (dalam Rakos, 1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran dan emosi yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat perilaku tersebut bagi individu itu sendiri.

Kemudian Wolfe (dalam Rakos, 1990) mendefinisikan bahwa perilaku asertif merupakan suatu ungkapan emosi secara tepat, tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

Selanjutnya Eister dan Frederick (dalam Rakos, 1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan pengungkapan pendapat, pikiran dan keinginan secara langsung.

Pembentukan perilaku asertif pada diri individu membutuhkan waktu yang relatif panjang dan diawali sejak anak masih berusia dini pada masa kanak-kanak, oleh karena itu para orang tua hendaknya dapat lebih berperan dalam menanamkan perilaku asertif terhadap anak-anaknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif menurut beberapa ahli seperti Allport (dalam Suryabrata, 1988) dan Maslow (dalam Goble, 1987) diantaranya adalah tipe kepribadian, jenis kelamin, sikap

orangtua, kebudayaan atau tata kehidupan di dalam keluarga atau rumah tangga dan tingkat pendidikan orangtua.

Sebagaimana dijelaskan oleh Gunarsa (1992) bahwa tingkat pendidikan orang tua ini merupakan satu faktor yang memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap pembentukan perilaku asertif pada diri individu khususnya pada anak sejak berusia dini pada masa kanak-kanak. Karena dengan tingkat pendidikan orangtua yang cenderung semakin baik maka orang tua sebagai tokoh pendidik di dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan berbagai tata nilai yang positif dalam rangka pembentukan kepribadian maupun perilaku asertif pada diri anak.

Selain faktor tingkat pendidikan orang tua sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka faktor status pekerjaan orangtua khususnya status pekerjaan ibu, dimana antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja diduga juga memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap pembentukan perilaku asertif pada diri anak.

Anak yang dibesarkan oleh ibu yang sehari-harinya bekerja di luar rumah cenderung akan memiliki anak yang tingkat asertifnya lebih tinggi daripada anak yang ibunya tidak bekerja di luar rumah. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock (1993) bahwa anak-anak akan merasa bangga memiliki ibu yang bekerja. Dengan adanya kebanggaan terhadap keberadaan ibu ini akan membuat anak memiliki harga diri yang positif. Selain itu dengan bekerjanya ibu, maka waktu yang tersedia untuk anak akan semakin sempit. Menyadari bahwa pertemuan dengan anggota keluarga (terutama anak) yang relatif sedikit ini akan

dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh oleh si ibu untuk membimbing anak, dengan harapan si anak dapat tumbuh menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Selain itu Kartono (1993) menjelaskan bahwa dengan status ibu yang bekerja maka wawasan serta cara berfikirnya juga akan semakin berkembang, sehingga seorang ibu akan lebih bijaksana dalam memberikan perlakuan terhadap diri anak serta dalam hal menanamkan nilai-nilai positif yang memiliki unsur-unsur asertifitas.

Berdasarkan uraian dan tinjauan teoritis di atas maka menanamkan perilaku asertif pada diri anak, sejak anak masih berusia dini merupakan sesuatu hal yang sangat penting dilakukan dan perilaku ini perlu dimiliki oleh individu. Pembentukan perilaku asertif itu sendiri tidak terlepas dari peran orangtua khususnya ibu yang memiliki peranan penting dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, baik sebagai pendidik sekaligus sebagai teman bermain bagi anak. Mengingat pentingnya kedudukan ibu bagi anak maka status pekerjaan ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja akan memberi pengaruh terhadap perkembangan psikis, kepribadian serta perilaku individu khususnya perilaku asertif pada diri anak.

Mengacu pada uraian teoritis di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan membuat judul penelitian : ***Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu pada Siswa SMU Kemala Bhayangkari I Medan***

## ***B. Tujuan Penelitian***

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan, maka dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui adanya perbedaan tingkat asertifitas antara siswa yang ibunya bekerja dengan siswa yang ibunya tidak bekerja.

## ***C. Manfaat Penelitian***

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

### ***1. Manfaat Teoritis***

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan, psikologi khususnya, terlebih-lebih mengenai psikologi perkembangan yang berkaitan dengan tingkat asertifitas antara siswa yang ibunya bekerja dengan yang tidak bekerja.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian pada masa yang akan datang.

### ***2. Manfaat Praktis***

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menambah wawasan berfikir serta menjadi bahan pertimbangan bagi para orangtua selaku pendidik di lingkungan keluarga khususnya bagi kaum ibu yang waktunya diberikan kepada segenap keluarga guna memberikan kesejahteraan keluarga.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Perilaku Asertif**

##### **1. Pengertian Perilaku Asertif**

Poerwadarminta (1986) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pengertian perilaku identik dengan tingkah laku, yaitu kelakuan, perbuatan atau cara menjalankan atau berbuat.

Bila ditinjau dari komponen yang dikemukakan Azwar (1992) yaitu terdiri dari kognitif, afektif dan konatif, maka setiap individu akan bersikap terhadap suatu objek sikap berdasarkan pikirannya (kognitif) yang kemudian akan dinilai apakah sesuai dengan perasaan (afektif) dan selanjutnya akan dilakukan tindakan (konatif) terhadap objek sikap tersebut. Komponen konatif disebut sebagai perilaku atau tingkah laku, yaitu suatu kecenderungan dalam bertingkah laku yang akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek sikap.

Istilah asertif diadopsi dari bahasa Inggris. Menurut kamus Webster Third International (dalam Fensterheim dan Baer, 1980) bahwa kata asertif berasal dari kata *assert* (sadar) yang berarti menyatakan atau bersikap positif dan berterus terang atau tegas.

Menurut Gunarsa (1992) bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan

perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam perilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi di lingkungan sosial maupun di lingkungan kerja.

Smith (dalam Rakos, 1990) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran dan emosi yang dilandasi rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat perilaku tersebut bagi individu itu sendiri.

Sementara Wolfe (dalam Rakos, 1990) mendefinisikan perilaku asertif sebagai ungkapan emosi secara tepat, tanpa perasaan cemas pada orang lain. Eister dan Frederick (dalam Rakos, 1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan pengungkapan pendapat, pikiran dan keinginan secara langsung.

Master dan Rim (dalam Rakos, 1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal atau antar pribadi yang melibatkan kejujuran dengan pernyataan relatif dari pikiran dan perasaan secara tepat dalam situasi sosial dimana perasaan dan pikiran orang lain ikut dipertimbangkan. Kesemua definisi ini menitikberatkan pada ungkapan emosi sebagai faktor utama dalam perilaku asertif.

Lazarus (dalam Rakos, 1990) adalah tokoh yang pertama sekali mendefinisikan perilaku asertif, yang mengatakan bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif maupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan. Selain itu perilaku asertif merupakan

akibat adanya kebebasan emosional, yang meliputi pengetahuan akan hak-hak dan kemudian memperjuangkannya tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

Lloyd (1990) mengatakan bahwa perilaku asertif sebagai gaya yang wajar dan tidak lebih dari sikap langsung, jujur dan penuh respek dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku asertif ini mengisyaratkan berfikir positif, bertindak positif dan penuh percaya diri. Fensterheim dan Baer (1980) mengatakan bahwa hanya pribadi yang yakin pada dirinya sendiri yang dapat berperilaku secara asertif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi yang menyangkut ekspresi yang tepat, jujur, terbuka, mempunyai sikap yang tegas, positif dan mampu bersikap netral serta dapat mengutarakan akan sesuatu dengan objektif tanpa menyinggung perasaan orang lain.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Asertif**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif menurut beberapa ahli seperti Allport (dalam Suryabrata, 1988), Fukuyama dan Greenfield (1993), Shaevitz (1989), Bidulp (1992), dan Maslow (dalam Goble, 1987) adalah sebagai berikut :

### **a. Kepribadian**

Allport (dalam Suryabrata, 1988) mengatakan bahwa kepribadian ialah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi perilaku

asertif dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosial (Hidayati, 1990).

b. Jenis Kelamin

Fukuyama dan Greenfield (1993) mengatakan bahwa pria lebih asertif dibandingkan wanita. Perbedaan perilaku asertif ini terutama jika berada dalam suatu kelompok. Shaevitz (1989) mengatakan bahwa ada 2 (dua) penyebab wanita lebih tidak asertif dibandingkan pria, yaitu wanita sulit untuk mengatakan “tidak” serta sulit untuk meminta “tolong”, dan hal ini merupakan penyebab ketidakmampuan wanita untuk memegang kendali atas hidupnya.

c. Sikap Orangtua

Bidulp (1992) mengatakan bahwa orangtua yang agresif maupun pasif tidak akan menghasilkan anak yang asertif dalam perkembangan kepribadian anak tersebut. Sebaliknya, orangtua yang tegas atau asertif besar kemungkinan bahwa anak-anaknya berperilaku asertif, sebab orangtua yang asertif selalu terbuka, mantap dalam bertindak, penuh kepercayaan diri dan tenang dalam mendidik anak-anak. Maslow (dalam Goble, 1987) mengatakan bahwa cara mengasuh anak yang disarankan ialah pemberian kebebasan dengan batas-batas yang fleksibel, artinya orangtua harus memikirkan sampai dimana batas-batas dalam mengontrol anak. Orangtua yang ingin berhasil perlu mengetahui kapan mengatakan ya dan kapan mengatakan tidak. Ada saatnya orangtua harus bersikap keras tegas dan berani sehingga anak dapat mencontoh perilaku orangtuanya, sehingga membentuk anak menjadi asertif. Selain itu perilaku non asertif sering terjadi dikarenakan orangtua terlalu menekankan



pada anak untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

d. Pendidikan

Hadjam (1988) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya perilaku asertif. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi ke pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi ke masa depan. Munandar (dalam Hidayati, 1990) mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan penilaian kognitif seseorang, yang secara tidak langsung berpengaruh pada perilaku seseorang. Pendidikan ini merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, sehingga menambah keluasan informasi bagi anak didik.

e. Kebudayaan

Thoha (1993) mengatakan bahwa kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara individu berperilaku. Rakos (1990) mengatakan bahwa perilaku asertif berbeda bila ditinjau dari kebudayaan. Fukuyama dan Greefield (1993) mengatakan bahwa kebudayaan benar-benar mempengaruhi perilaku asertif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku asertif ditentukan oleh faktor kepriadian masing-masing individu, jenis kelamin, sikap orangtua terhadap anak-anaknya, pendidikan individu itu sendiri dan kebudayaan dimana individu itu berada.

### **3. Aspek-aspek Perilaku Asertif**

Kanfer dan Goldstein (dalam Damayanti, 1992) merumuskan aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut :

- a. Dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan.
- b. Dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar.
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Arianti (1992) menyebutkan aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku asertif adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka, dan jujur.
- b. Mengutamakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- c. Penuh percaya diri, mampu berkata tidak untuk menolak sesuatu yang kurang dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain.
- d. Dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu lain.

Selanjutnya Bove (dalam Enita, 1999) mengemukakan enam aspek perilaku asertif, yaitu : (a) bekerjasama, (b) rasa percaya diri, (c) keterbukaan, (d) kejujuran (e) kepekaan perasaan dan (f) ekspresi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif ialah dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan; dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar ;

### 3. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Kanfer dan Goldstein (dalam Damayanti, 1992) merumuskan aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut :

- a. Dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan.
- b. Dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar.
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Arianti (1992) menyebutkan aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku asertif adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka, dan jujur.
- b. Mengutamakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- c. Penuh percaya diri, mampu berkata tidak untuk menolak sesuatu yang kurang dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain.
- d. Dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu lain.

Selanjutnya Bove (dalam Enita, 1999) mengemukakan enam aspek perilaku asertif, yaitu : (a) bekerjasama, (b) rasa percaya diri, (c) keterbukaan, (d) kejujuran (e) kepekaan perasaan dan (f) ekspresi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif ialah dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan; dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar ;

dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya ; penuh percaya diri, yaitu mampu berkata “tidak” untuk menolak sesuatu yang tidak dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain ; dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu lain ; mampu untuk bekerjasama ; keterbukaan dan kejujuran.

#### **4. Karakteristik Perilaku Asertif**

Feinsterheim dan Baer (1980) serta Myers dan Myers (1992) mengatakan bahwa terdapat empat karakteristik perilaku asertif, yaitu :

- a. Bebas mengungkapkan diri melalui perkataan dan tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan dengan dengan komunikasi yang terbuka, langsung jujur dan tepat.
- c. Mempunyai pandangan yang positif tentang hidup dan selalu tanggap terhadap perubahan (baik situasi maupun pengalaman baru).
- d. Perilaku menunjukkan respek (rasa hormat) pada diri sendiri dan pada orang lain serta berusaha dalam mencapai sesuatu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Sebaliknya Corey (1988) menguraikan beberapa karakteristik perilaku yang kurang asertif, sebagai berikut :

- a. Tidak mampu mengungkapkan perasaan marah atau tersinggung.
- b. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
- c. Mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak.

- d. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya.
- e. Merasa tidak punya hak untuk memiliki pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sendiri.

Selanjutnya Lloyd (1990) mengatakan bahwa terdapat empat gaya asertif dari masing-masing individu, seperti :

- a. Menyokong dan memperhatikan. Gaya ini mengkomunikasikan kehangatan, penguasaan dan perhatian pada orang lain yang disajikan dengan cara langsung, jujur, serta penuh respek. Gaya ini mempertahankan kesadaran akan perasaan orang lain.
- b. Mengarahkan dan membimbing. Gaya ini adalah gaya impersonal yang mengkomunikasikan rancangan yang masuk akal serta memperhatikan hasil. Gaya ini merupakan gaya yang kokoh tetapi penuh respek yang menggunakan arahan daripada permintaan.
- c. Analitis. Gaya ini bersifat langsung, mengkomunikasikan fakta, informasi, gagasan dan kemungkinan-kemungkinan. Gaya ini menggunakan permintaan daripada arahan untuk memperoleh hasil.
- d. Ekspresi. Gaya hidup ini, energik, spontan dan emosional. Perasaan suka dan tidak suka, keinginan dan kebutuhan dikomunikasikan dengan cara terbuka, langsung dan ekspresif. Pemakai gaya ini biasanya orang yang intuitif, kreatif, spontan dan penuh semangat.

Christoff dan Kelly (dalam Gunarsa, 1992) membagi perilaku asertif dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Asertif penolakan, yaitu ditandai oleh ucapan untuk memperhalus, seperti kata-kata maaf.
- b. Asertif pujian, yaitu ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif, seperti : menyukai, menghargai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.
- c. Asertif permintaan, yaitu terjadi apabila individu meminta orang lain dalam mencapai tujuan individu itu sendiri tanpa tekanan atau paksaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari perilaku asertif adalah : bebas mengungkapkan diri, mampu berkomunikasi dengan baik dalam hal menolak, memuji maupun meminta bantuan orang lain, mempunyai pandangan yang aktif serta respek pada diri sendiri dan juga pada orang lain. Sedangkan gaya yang digunakan individu dalam berperilaku asertif tergantung pada kepribadian individu itu sendiri, misalnya penolakan, pujian dan permintaan.

### ***B. Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja***

Stereotip peran wanita merumitkan pemahaman tentang diri wanita itu sendiri. Apakah pertama-tama bekerja di rumah atau di luar rumah mencari nafkah. Kenyataannya adalah bahwa setiap kehidupan wanita itu mencakup pekerjaan, keluwesan dan kebutuhan adanya kerjasama.

Peran kaum wanita erat kaitannya dengan latar belakang kebudayaan dimana wanita itu berada dalam kedudukannya di dalam keluarga dan masyarakat. Pada umumnya terasa ada perbedaannya antara wanita dan pria

dalam segala hal, karena pada dasarnya kedua-duanya adalah dua pribadi dengan jenis yang berbeda.

Sesungguhnya wanita menghadapi sangat banyak masalah yang beraneka ragam, dari yang ringan, sepele sampai yang majemuk dan sulit dipecahkan. Masalah yang dihadapi oleh semua wanita umumnya berkaitan dengan peran wanita. Sebelum Ibu Kartini berhasil membuka selubung yang menutupi mata wanita, wanita mengetahui perannya hanya sebagai abdi keluarga. Wanita dipingit di rumah dipersiapkan untuk melayani suami, melahirkan anak dan membesarkannya. Dengan melakukan tugas dan kewajiban dalam pengabdianya tanpa penghargaan dan pengakuan dari pihak-pihak lainnya, muncullah masalah kejenuhan.

Membahas mengenai siswa yang ibunya bekerja dengan yang ibunya tidak bekerja hal ini berkaitan dengan status pekerjaan seorang ibu. Adapun status pekerjaan yang dibicarakan di sini adalah suatu batasan yang digunakan untuk mengetahui atau membedakan antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja.

### **1. Pengertian Bekerja**

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang sangat erat di dalam kehidupan manusia, karena bekerja merupakan suatu tugas perkembangan bagi manusia khususnya pada masa remaja dan dewasa awal. Pekerjaan juga merupakan perspektif yang penting bagi manusia.

Menurut Blum (dalam Rahyati, 1992) bekerja tampak sebagai aktifitas dasar yang memberikan kesinambungan dan manfaat dalam arti tersendiri bagi

kehidupan manusia. Dalam aktivitas tersebut akan terdapat berbagai transaksi dari berbagai pihak yang akan menimbulkan berbagai manfaat. Selanjutnya Blum menjelaskan bahwa aktivitas kerja melibatkan tiga manfaat dalam kehidupan manusia yaitu manfaat sosial, manfaat ekonomi dan manfaat psikologi.

Menurut Ihromi (1990) bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu.

Kartasapoetra dkk. (dalam Harahap, 1995) menambahkan bahwa bekerja ditinjau dari segi kepentingan individu dan segi kepentingan masyarakat adalah saling berkaitan. Untuk jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Ditinjau dari segi kepentingan individu.

Merupakan pengerahan tenaga dan fikiran seseorang yang mana individu yang bersangkutan akan memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

b. Ditinjau dari segi kepentingan masyarakat.

Merupakan pengerahan tenaga dan fikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat untuk menghasilkan barang atau jasa demi mencukupi kebutuhan anggota masyarakat.

c. Ditinjau dari segi spiritual

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan mencari nafkah.



Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bekerja merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pengerahan tenaga, waktu dan pikiran seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bekerja juga merupakan suatu hal yang harus dikerjakan manusia untuk mencari nafkah demi mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan anjuran Tuhan kepada setiap manusia.

## **2. Ibu yang Bekerja**

Bekerja bukanlah merupakan perspektif hidup yang penting di kalangan wanita pada masa lalu, namun bagi wanita perkawinannya yang merupakan tujuan hidup yang sesungguhnya. Perspektif tersebut di atas saat ini sudah mulai mengalami pergeseran.

Menurut penelitian Konopka (Haditono, 1993) kebanyakan wanita memilih suatu kombinasi antara bekerja, kawin dan mempunyai keluarga atau berumah tangga. Kombinasi ini merupakan hal yang sangat memungkinkan untuk dijalani.

Sebagai individu, wanita memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat-minat dan potensi lainnya. Merujuk pada pandangan psikologi humanistik yang menekankan nilai positif manusia, perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri yang seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya, sesuatu yang pada akhirnya juga membawa dampak positif pada pengembangan umat manusia secara umum. Aktualisasi perempuan sebagai sumber daya dalam masyarakat dan pengembangan diri wanita ini hanya dapat terjadi dalam situasi kondisi lingkungan atau masyarakat yang kondusif, yang memungkinkan hal tersebut terjadi (Poerwadari dalam Ihromi, 1988).

Selanjutnya Tjokrowinoto (dalam Simposium, 1987) mengamati secara intensif perkembangan wanita dan menyimpulkan bahwa ada empat kondisi yang mendukung pembentukan dalam kehidupan wanita bekerja :

a. Kondisi sosial ekonomi yang kurang baik

Dalam kondisi yang seperti ini wanita termotivasi untuk tidak segera berpangku tangan di rumah saja, namun secara perlahan dan bertahap wanita merasa tergugah untuk turut serta dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

b. Sektor industri yang kian maju

Kian pesatnya laju sektor industri membawa konsekuensi logis akan kebutuhan tenaga kerja yang banyak. Umumnya sektor ini didominasi oleh kaum wanita, karena disini tidak banyak membutuhkan kekuatan fisik.

c. Efisiensi jam kerja

Dunia maju dengan kondisi kerja yang semakin baik banyak menawarkan keefisienan jam kerja. Hal ini memungkinkan bagi wanita untuk mengatur waktunya, membagi antara tanggung jawab rumah tangganya dengan tanggung jawab pekerjaan dengan baik.

d. Sektor pendidikan

Semakin luasnya kesempatan menurut ilmu atau belajar, mendorong wanita untuk tidak puas hanya berkiprah menjalankan peranannya di rumah tetapi ingin berprestasi menampilkan pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya ke luar rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wanita bekerja yang melaksanakan aktivitas di luar rumah selain untuk mencari nafkah juga untuk dapat mengaktualisasikan diri, mengembangkan potensi yang ada serta untuk perkembangan kepribadiannya.

### **3. Ibu yang Tidak Bekerja**

Menurut Ihromi (1990) seorang wanita atau ibu rumah tangga dianggap tidak bekerja bila kegiatan yang dilaksanakan adalah hanya melakukan tugas-tugas rumah tangga dan atau mengurus keluarganya saja.

Menurut Kartono (dalam Harahap, 1995) wanita atau ibu yang tidak bekerja di luar rumah adalah wanita yang berusaha untuk menjalankan perannya di dalam rumah tangga, peran sebagai istri yang selalu siap mengurus, melayani dan mendampingi suami, mengasuh dan mendidik anaknya, siap melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan hal di dalam rumah tangga. Wanita seperti ini adalah pengikut konsep tradisional yang menganggap bahwa kesempatan wanita terletak pada peran yang dilakukan sebagai istri dan ibu bagi anaknya.

Sedangkan menurut Shaevitz (1989) wanita yang tidak bekerja umumnya lebih banyak tinggal di rumah dan menggunakan segenap waktu yang dimilikinya dicurahkan hanya untuk anak-anaknya dan untuk rumah tangganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang senantiasa berada di rumah untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti mengurus dan mendampingi suami serta mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

### **C. Tipe Kepribadian**

#### **1. Pengertian Kepribadian**

Dalam kehidupan individu selalu berhubungan dengan individu yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya. Hubungan itu dapat terjadi dalam masyarakat, pekerjaan atau dalam keluarga sendiri. Pada umumnya hubungan individu dalam lingkungan sosialnya akan terbentuk melalui proses penyesuaian. Dalam hal ini individu yang satu akan menyesuaikan diri dengan individu yang lain. Proses penyesuaian itu berkaitan erat dengan kepribadian seseorang (Erni, 1992).

Allport (dalam Suryabrata, 1992) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam berbagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sesuai dengan orientasi penelitian yang dilakukan, maka pada penelitian ini mendasarkan diri pada tipologi yang dikemukakan oleh Jung yang kemudian dikembangkan oleh Eysenck secara lebih mendalam.

Jung (dalam Suryabrata, 1985) menyatakan bahwa manusia dapat digolongkan atas dasar sikap jiwanya. Sikap jiwa adalah arah dari energi psikis yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Selanjutnya menurut Jung (dalam Mitchel dan Mitchel, 1973) ada dua arah orientasi manusia terhadap dunianya, yaitu :

a. Orientasi mengarah kedalam.

Orientasi ini merupakan orientasi energi psikis yang mengarah kedalam diri, kelingkungan atau ke dunia subjektifnya. Dalam kaitan relasi antara subjek-subjek, maka subjek akan selalu melihat ke dirinya terlebih dahulu. Standar

penilaian relasi tersebut akan didasarkan pada standar dunia subjektifnya. Dengan demikian arah orientasi ini menurut Jung (dalam Mitchel dan Mitchel, 1973) merupakan gerak negatif, yaitu perhatian objek terhadap subjek. Effendi (dalam Padmonobo, 1988) menyebutkan arah orientasi ini sebagai reaksi kebiasaan yang bersifat negatif. Hal ini dikatakan demikian karena subjek menuntut bahwa objek harus menyesuaikan diri terhadap subjek. Hal ini mengutamakan subjek pada posisi primer dan objek pada posisi sekunder. Hal ini berarti bahwa tipe ini lebih tertarik pada dirinya dan bagaimana segala sesuatu itu berhubungan dengan dirinya. Seluruh fikiran, perasaan, dari tipe ini sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor subjektifnya. Oleh karena itu tipe ini lebih menerima fikiran dan perasaannya sendiri daripada dunia luar.

b. Orientasi yang mengarah keluar.

Orientasi ini merupakan orientasi energi psikis yang mengarah keluar. Dalam pengertian ini menurut Lindsey dan Hall (1970), orientasi seseorang mengarah ke lingkungan objektifnya, dengan perkataan lain, relasi yang terbentuk adalah dari subjek ke objek. Dengan demikian orientasi tersebut merupakan gerak positif antara perhatian subjek terhadap objek. Effendi (dalam Padmonobo, 1988), menyebutkan arah orientasi ini merupakan reaksi kebiasaan yang bersifat positif. Reaksi tersebut mengutamakan objek, sehingga objek menempati posisi primer dan subjek menempati posisi sekunder. Selanjutnya dikatakan bahwa subjek akan selalu berfikir, merasa

dan melakukan sesuatu dengan mengkaitkan dirinya agar selalu mencapai kesesuaian dengan objek. Menurut Branca, (1965) subjek berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Eysenck (dalam Phares, 1984) menyatakan bahwa tipe kepribadian adalah dimensi-dimensi dasar dari kepribadian yang diidentifikasi melalui sifat-sifat yang dimiliki seseorang. Sifat adalah suatu kecenderungan tingkah laku yang dapat diamati dan dilakukan secara berulang-ulang.

Jung (dalam Suryabrata, 1985) dan Eysenck (dalam Phares, 1984) menyatakan bahwa ada dua tipe kepribadian, yaitu :

1. Tipe kepribadian ekstrovert adalah manusia yang memiliki sifat jiwa yang tertuju ke dunia luar dirinya dan lebih berorientasi pada stimuli eksternal.
2. Tipe kepribadian introvert adalah manusia yang memiliki sifat jiwa tertuju ke dunia didalam dirinya dan lebih berorientasi pada stimuli internalnya.

Jung (dalam Powel, 1983) mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert ataupun introvert murni. Didalam kedua ekstrim ekstrovert dan introvert terdapat suatu rangkaian kesatuan dan seseorang bisa saja lebih dekat ke sisi ekstrovert, tetapi ia juga memiliki beberapa ciri introvert. Sebaliknya, seseorang bisa lebih introvert tetapi ia tetap memiliki sebagian kecil ciri ekstrovert.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam berbagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian ini pada umumnya terbagi dua, yakni :

- a. Tipe kepribadian ekstrovert adalah dimensi-dimensi dasar dari kepribadian yang dapat diamati melalui kecenderungan kebiasaan tingkah laku seseorang dan kebiasaan tingkah laku ini lebih tertuju ke dunia luar dirinya serta stimuli yang bersifat eksternal.
- b. Tipe kepribadian introvert adalah dimensi-dimensi dasar dari kepribadian yang dapat diamati melalui kecenderungan kebiasaan tingkah laku seseorang, dan kebiasaan tingkah laku ini lebih tertuju kepada dunia sendiri serta stimuli yang bersifat internal.

## **2. Ciri-ciri dari Tipe Kepribadian**

Eysenck (dalam Wilson, 1982) menyatakan bahwa tipe ekstrovert akan selalu berusaha untuk mencari stimuli eksternal. Selanjutnya dalam perilaku aktual, ciri-ciri ekstrovert digambarkan sebagai orang yang berhati terbuka, bersikap hangat, optimis, aktif, dinamis, ramah, suka bergaul, memiliki banyak teman, impulsif, suka lelucon, suka akan perubahan-perubahan, suka tertawa, dan berbicara cenderung agresif, mudah kehilangan ketenangan, perasaan tidak berbeda dibawah kontrol yang ketat, tidak selalu dapat dipercaya, sejarah kerja buruk, cenderung berubah pendirian, tanggung jawab rendah, bekerja cepat tetapi kurang teliti, praktis, semangat, responsif, objektif dan dapat mengembangkan gejala-gejala histeris (Suryabrata, 1985).

Menurut Eysenck (dalam Wilson, 1982), tipe introvert mempunyai ambang rangsang yang lebih peka terhadap stimuli dari luar. Kemudian dalam perilaku aktual, orang yang bertipe introvert cenderung pendiam, suka menjauhkan diri dari pergaulan, murung sensitif terhadap kritik, instropektif,

menghadapi persoalan sehari-hari dengan keseriusan tertentu, suka hidup teratur, selalu mempertahankan diri dalam kontrol yang tertutup sangat tenang dapat dipercaya, jarang agresif, kadang-kadang pesimis, cenderung mempertahankan pendirian, sangat menghargai standard etik, dapat mengembangkan gejala ketakutan dan depresi, aspiratif dan prestasi tinggi tetapi menilai rendah, tanggung jawab tinggi dan pasif (Suryabrata 1985).

Bila dilihat pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka berdasarkan manifestasi perilakunya dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri, aktif, kemampuan bergaul tinggi, tanggung jawab rendah, impulsif, ekspresif, praktis dan berani mengambil risiko. Sedangkan tipe kepribadian introvert memiliki ciri-ciri sebagai berikut, pasif, kemampuan bergaul rendah, tanggung jawab tinggi, kontrol diri, rigid, hati-hati dan instropektif

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, ciri-ciri tipe ekstrovert dan introvert merupakan suatu rangkaian kesatuan yang masing-masing membentuk kutub yang berlawanan, dengan ciri-ciri sebagai berikut ; aktifitas, yang bergerak dari kutub pasif – aktif ; kemampuan bergaul, yang bergerak dari kutub kemampuan bergaul rendah - kemampuan bergaul tinggi ; tanggung jawab, yang bergerak dari kutub tanggung jawab tinggi - tanggung jawab rendah ; penurutan hati, yang bergerak dari kutub kontrol – impulsif ; pemyataan perasaan, yang bergerak dari kutub rigid – ekspresif ; pengambilan risiko, yang bergerak dari kutub hati-hati (berani mengambil risiko) ; kepraktisan pola berfikir, yang bergerak dari instropektif - praktis.



#### ***D. Perbedaan Perilaku Asertif antara Siswa yang Ibunya Bekerja dengan yang Tidak Bekerja***

Lazarus (dalam Rakos, 1990) bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk berani mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif maupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan. Selain itu perilaku asertif merupakan akibat dari adanya kebebasan emosional, yang meliputi pengetahuan akan hak-hak dan kemudian memperjuangkannya tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

Individu yang memiliki perilaku asertif tinggi, seperti yang dinyatakan oleh Kanfer dan Goldstein (dalam Damayanti, 1992) ditandai oleh adanya kemampuan untuk menguasai diri dan dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar. Ditambahkan oleh Arianti (1992) bahwa individu yang berperilaku asertif akan mampu mengemukakan perasaan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur. Selain itu perilaku asertif juga ditandai dengan dimilikinya rasa percaya diri yang tinggi.

Dengan melihat ciri maupun aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku asertif ini akan terlihat kaitan yang erat dengan peran seorang ibu dalam sebuah keluarga. Bahwa perhatian serta didikan yang diberikan seorang ibu terhadap anak-anaknya di dalam rumah akan berpengaruh terhadap perilaku asertif anak dikemudian hari. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli bahwa perilaku asertif itu tidak muncul begitu saja, melainkan muncul sebagai akibat

didikan yang diterima anak selama masa perkembangannya. Dengan demikian keberadaan dan kesempatan seorang ibu mendidik anak merupakan satu faktor yang harus diperhatikan (Arianti, 1992).

Menurut Shaevitz (1993) bagi ibu yang bekerja, maka kesejahteraan keluarga perlu mendapat perhatian utama dari mereka, kesejahteraan keluarga dapat terwujud bila kebutuhan-kebutuhan setiap anggota keluarga terpenuhi. Kemudian Shochib (1998) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah memberi dan memenuhi kebutuhan primer dan sekunder para anggota keluarganya, seperti pemenuhan kebutuhan psikologis dan kebutuhan sandang pangan keluarga.

Lebih lanjut Gunarsa (1994) menambahkan bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan bagi anggota keluarga dapat menciptakan suasana keluarga yang hangat dan akrab yang penuh pengertian, gotong royong dan damai. Dengan bekerjanya ibu akan membantu menumbuhkan sikap mandiri anak, yang tercermin dari kemampuan mengemukakan perasaan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur serta percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dengan bekerjanya ibu secara tidak langsung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri dan berani, terbuka dan sanggup mengemukakan perasaan. Kondisi psikologis anak yang memiliki ibu bekerja ini berbeda dengan anak yang ibunya tidak bekerja. Hal ini menyangkut pola atau bentuk didikan yang diberikan seorang ibu yang tidak bekerja berbeda. Ibu yang sehari harinya di rumah, memiliki kesempatan yang luas terhadap anak-anaknya. Sehingga setiap sikap dan perilaku anak dapat dipantau. Namun dengan adanya pengawasan

yang ketat ini akan membuat anak menjadi tidak bebas dan selalu merasa diawasi. Akibatnya anak akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi dan kurang berani mengambil sikap atau keputusan. Hal inilah yang dinyatakan sebagai perilaku asertif yang rendah.

### ***E. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian***

Dalam kehidupannya, individu selalu berhubungan dengan individu yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya. Hubungan itu dapat terjadi dalam masyarakat, dalam keluarga sendiri atau di lingkungan sekolah. Pada umumnya hubungan individu dalam lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan sekolah akan terbentuk melalui proses penyesuaian. Dalam hal ini individu yang satu akan menyesuaikan diri dengan individu yang lain. Proses penyesuaian itu berkaitan erat dengan kepribadian seseorang (Emi, 1992).

Allport (dalam Suryabrata, 1992) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam berbagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sesuai dengan orientasi penelitian yang dilakukan, maka pada penelitian ini mendasarkan diri pada tipologi yang dikemukakan oleh Jung yang kemudian dikembangkan oleh Eysenck secara lebih mendalam.

Jung (dalam Suryabrata, 1985) menyatakan bahwa manusia dapat digolongkan atas dasar sikap jiwanya. Sikap jiwa adalah arah dari energi psikis yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Selanjutnya dijelaskan Jung bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert ataupun introvert secara murni. Didalam kedua ekstrim ekstrovert dan

introvert terdapat suatu rangkaian kesatuan dan seseorang bisa saja lebih dekat ke sisi ekstrovert, tetapi ia juga memiliki beberapa ciri introvert. Sebaliknya, seseorang bisa lebih introvert tetapi ia tetap memiliki sebagian kecil ciri ekstrovert.

Eysenck (dalam Suryabrata, 1985) menyatakan bahwa tipe ekstrovert akan selalu berusaha untuk mencari stimuli eksternal. Selanjutnya dalam perilaku aktual, ciri-ciri ekstrovert digambarkan sebagai orang yang berhati terbuka, bersikap hangat, optimis, aktif, dinamis, ramah, suka bergaul, memiliki banyak teman, impulsif, suka lelucon, suka akan perubahan-perubahan, suka tertawa, dan berbicara cenderung agresif, mudah kehilangan ketenangan, perasaan tidak berbeda dibawah kontrol yang ketat, tidak selalu dapat dipercaya, sejarah kerja buruk, cenderung berubah pendirian, tanggung jawab rendah, bekerja cepat tetapi kurang teliti, praktis, semangat, responsif, objektif dan dapat mengembangkan gejala-gejala histeris.

Lawan dari tipe kepribadian ekstrovert adalah introvert yang menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 1985), mempunyai ambang rangsang yang lebih peka terhadap stimuli dari luar. Kemudian dalam perilaku aktual, orang yang bertipe introvert cenderung pendiam, suka menjauhkan diri dari pergaulan, murung sensitif terhadap kritik, introspektif, menghadapi persoalan sehari-hari dengan keseriusan tertentu, suka hidup teratur, selalu mempertahankan diri dalam kontrol yang tertutup, sangat tenang, dapat dipercaya, jarang agresif, kadang-kadang pesimis, cenderung mempertahankan pendirian, sangat menghargai standard etik, dapat mengembangkan gejala ketakutan dan depresi,

aspiratif dan prestasi tinggi tetapi menilai rendah, tanggung jawab tinggi dan pasif.

Mengacu pada ciri-ciri yang dimiliki oleh kedua tipe kepribadian di atas, yakni ekstrovert dan introvert, maka dapat dilihat kaitannya dengan tingkat asertifitas individu. Asertifitas seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli diartikan sebagai perilaku antar pribadi yang menyangkut ekspresi yang tepat, jujur, terbuka, mempunyai sikap yang tegas, positif dan mampu bersikap netral serta dapat mengutarakan akan sesuatu dengan objektif tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Melihat berbagai sikap dan perilaku yang dimiliki oleh orang yang bertipe kepribadian ekstrovert dan introvert, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkat asertifitas individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi daripada tingkat asertifitas individu yang memiliki tipe kepribadian introvert.

### ***F. Hipotesis***

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis yakni : Ada perbedaan perilaku asertif di antara siswa ditinjau dari status ibu dan tipe kepribadian. Diasumsikan bahwa siswa yang ibunya bekerja dan memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih asertif dibandingkan dengan siswa yang ibunya tidak bekerja dan memiliki tipe kepribadian introvert.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pembahasan metode penelitian ini menguraikan identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

##### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel Tergantung : Perilaku Asertif
2. Variabel Bebas :
  1. Status Pekerjaan Ibu
    - a. Ibu Bekerja
    - b. Ibu Tidak Bekerja
  2. Tipe Kepribadian
    - a. Ekstrovert
    - b. Introvert
3. Variabel Kontrol : Jenis Kelamin

##### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

###### **1. Perilaku Asertif**

Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan individu untuk mengekspresikan diri dengan tepat, jujur, terbuka, mempunyai sikap yang tegas,

positif dan mampu bersikap netral serta dapat mengutarakan akan sesuatu dengan objektif tanpa menyinggung perasaan orang lain. Data mengenai perilaku asertif ini diungkap dengan angket yang disusun sendiri oleh peneliti.

## **2. Status Pekerjaan Ibu**

### **a) Ibu bekerja**

Ibu bekerja adalah seorang ibu yang melaksanakan aktivitas di luar rumah, selain untuk mencari nafkah juga untuk mengaktualisasikan diri, mengembangkan potensi yang ada serta untuk pengembangan kepribadiannya. Bekerja dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa seorang ibu bekerja sebagai pegawai atau karyawan pada sebuah instansi, baik pemerintah maupun swasta. Data mengenai ibu bekerja diungkap dari identitas diri yang tertera pada angket.

### **b) Ibu yang tidak bekerja**

Ibu yang tidak bekerja adalah seorang ibu yang senantiasa berada di rumah untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga. Data mengenai ibu bekerja diungkap dari identitas diri yang tertera pada angket.

## **3. Tipe Kepribadian**

### **a) Tipe Ekstrovert**

Tipe kepribadian ekstrovert adalah individu yang memiliki sifat aktif, mudah bergaul, impulsif, berani mengambil resiko, praktis, ekspresif dan kurang memiliki tanggung jawab. Data mengenai tipe kepribadian ini diperoleh melalui angket tipe kepribadian.

### **b). Tipe Introvert**

Tipe kepribadian introvert adalah individu yang memiliki sifat pasif, kurang pandai bergaul, rigid, memiliki kontrol diri yang tinggi, hati-hati, introspeksi dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Data mengenai tipe kepribadian ini diperoleh melalui angket tipe kepribadian.

## **4. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan ciri-ciri tertentu yang membedakan antara individu pria dengan individu wanita. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai subjek atau sampel penelitian adalah siswa dengan jenis kelamin wanita.

## **C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh subjek yang dimaksud untuk penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik (Hadi, 1986). Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMU Kemala Bhayangkari I Medan yang berjumlah sekitar 750 orang. Sedangkan siswa yang duduk di kelas II berjumlah 280 orang.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 1986). Sampel yang



digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMU Kemala Bhayangkari I Medan yang sedang duduk di kelas II.

Penentuan sampel di atas dilakukan dengan pertimbangan yang bersifat teoritis dan praktis. Pertimbangan teoritis yang dimaksud untuk memperoleh derajat kecermatan statistik yang maksimal. Sedangkan pertimbangan yang bersifat praktis didasarkan pada keterbatasan dari pada penulis antara lain menyangkut pendanaan dan keterbatasan waktu yang dimiliki.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 1986). Jumlah sampel penelitian ini diambil 10% dari jumlah populasi, yakni sekitar 75 orang. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Siswa SMU kelas II.
2. Berjenis kelamin wanita.
3. Memiliki ibu yang bekerja sebanyak 30 orang atau tidak bekerja sebanyak 45 orang.
4. Tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 30 orang atau introvert sebanyak 45 orang.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket yaitu dengan cara menyebarkan angket yang terdiri dari berbagai

pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden dapat mengisi dengan mudah.

Hadi (1986) menyatakan bahwa angket mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self rapport*). Angket ini mempunyai anggapan-anggapan sebagai berikut :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

Selain itu, metode angket ini digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan :

- a. Metode angket merupakan metode yang praktis.
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data-data yang cukup banyak.
- c. Metode ini merupakan metode yang hemat tenaga dan ekonomis.

Sebelum digunakan pada penelitian yang sesungguhnya, angket tersebut diujicobakan terlebih dahulu. Dari hasil uji coba selanjutnya dianalisis secara statistik untuk memperoleh nilai validitas dan reliabilitas alat ukur.

Angket yang memenuhi kualitas validitas dan reliabilitas inilah nantinya yang digunakan dalam penelitian dengan asumsi bahwa alat ukur tersebut secara tepat dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkap serta konsisten dalam pengukurannya.

### **1. Angket Perilaku Asertif**

Angket perilaku asertif dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif seperti yang dinyatakan oleh Bove (dalam Enita, 1999), yakni ; bekerjasama, rasa percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kepekaan perasaan, dan ekspresi diri.

### **2. Angket Tipe Kepribadian**

Angket tipe kepribadian dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yang dikemukakan Eysenck (dalam Suryabrata, 1985). Ciri-ciri tersebut adalah aktivitas, kemampuan bergaul, tanggungjawab, penurutan hati, pernyataan perasaan, pengambilan resiko dan kepraktisan pola pikir.

Penilaian kedua angket di atas (perilaku asertif dan tipe kepribadian) berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni "Sangat Setuju (SS)", "Setuju (S)", "Tidak Setuju (TS)", "Sangat Tidak Setuju (STS)".

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban "SS", nilai 3 untuk jawaban "S", nilai 2 untuk jawaban "TS" dan nilai 1 untuk jawaban "STS". Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk jawaban "SS", nilai 2 untuk jawaban "S", nilai 3 untuk jawaban "TS" dan nilai 4 untuk jawaban "STS".

### **E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Suatu alat ukur yang digunakan untuk mengungkap data, dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelum alat ukur tersebut digunakan untuk penelitian maka sebaiknya harus dilakukan uji coba (*try out*) terlebih dahulu.

#### **1. Validitas**

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana butir soal menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara singkat validitas (*validity*) mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain) alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1992). Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsistensi internal.

Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item).  
 $\sum XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y  
 $\sum X$  = Jumlah skor seluruh subjek tiap item.  
 $\sum Y$  = Jumlah skor seluruh pada seluruh item.  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X.  
 $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y.  
N = Jumlah subjek.

Nilai korelasi yang telah didapatkan dari teknik korelasi *product moment* di atas, sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot. Artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir turut menjadi komponen skor total.

Teknik untuk menghindari kelebihan bobot ini adalah dengan menggunakan rumus *part whole* (Hadi, 1986) sebagai berikut :

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_y + SD_x - 2 r_{xy} SD_x SD_y}}$$

Keterangan :

- $r_{pq}$  = Angka korelasi setelah dikoreksi.  
 $r_{xy}$  = Angka korelasi sebelum dikoreksi.  
 $SD_x$  = Standart Deviasi skor Total  
 $SD_y$  = Standart Deviasi skor Item

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini, adalah :

- Jenis data kontinyu
- Tingkat kesukaran seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1992). Sementara Hadi (1986) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian.

Pengukuran kedua angket dalam penelitian ini menggunakan teknik

Analisis Varians dari Hoyt, dimana rumusnya sebagai berikut (Azwar, 1992).

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

$r_{tt}$  = Koefisien reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

$MK_i$  = Mean Kwadrat interaksi item subjek.

$MK_s$  = Mean Kwadrat antara subjek.

Menurut Hadi dan Pamardiningsih (2000) teknik Hoyt ini lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ingin ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes ataupun angket dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

Tabel Rancangan ANAVA AB

SUMBER		A	
		A1	A2
B	B1		
	B2		

Keterangan :

A = Status pekerjaan ibu

A1 = Ibu bekerja

A2 = Ibu tidak bekerja

B = Tipe Kepribadian

B1 = Tipe Kepribadian Ekstrovert

B2 = Tipe Kepribadian Introvert

Sebelum data dianalisis dengan ANAVA AB, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba angket sampai kepada pengolahan data guna keperluan pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer SPS (Seri Program Statistik), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, hak Cipta © 2000 dilindungi Undang-undang.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian, berupa orientasi kancah penelitian dan segala persiapan yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

#### ***A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian***

##### ***1. Orientasi Kancah***

Sekolah Menengah Umum (SMU) Swasta Kemala Bhayangkari I Medan didirikan oleh Yayasan Kemala Bhayangkari pada tahun 1980 terletak di Jl. K. H. Wahid Hasyim No. 1 Medan dan telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah, saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Drs. Hilman Haidir.

Jumlah guru yang mengajar di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan sebanyak 35 orang dan ditambah empat orang pegawai tata usaha. Sementara itu, jumlah siswa-siswi SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan yang terdaftar pada tahun ajaran 2002-2003 sebanyak 580 orang.

Fasilitas yang tersedia di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan di antaranya ialah gedung sekolah yang permanen sebagai tempat proses belajar dan mengajar yang terdiri dari kelas I sebanyak empat ruangan, kelas II sebanyak enam ruangan, dan kelas III sebanyak empat ruangan.



Selain itu, SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan dilengkapi dengan berbagai sarana yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar seperti ruang laboratorium IPA dan bahasa, ruang komputer, lapangan basket, sarana air bersih, kantin, serta ruang ibadah (musholla).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan diantaranya ialah kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja, dan Drumband.

Prestasi yang pernah diraih dalam berbagai kegiatan yang diikuti di antaranya ialah meraih juara III festival Drumband yang diselenggarakan oleh *Institute Science and Technology* TD Pardede (ISTP).

## **2. Persiapan Penelitian**

### **a. Persiapan Administrasi**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perijinan yang meliputi perijinan dari pihak SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan.

Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menghubungi secara informil pihak SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan tersebut, peneliti mengurus surat pengantar perijinan dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

### **b. Persiapan Alat Ukur Penelitian**

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni angket.

#### **1) Angket Perilaku Asertif**

Angket perilaku asertif dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif seperti yang dinyatakan oleh Bove (dalam Enita, 1999), yakni bekerja sama, rasa percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kepekaan perasaan, dan ekspresi diri.

Tabel 1 di bawah ini merupakan distribusi penyebaran butir angket perilaku asertif saat uji coba.

**Tabel 1**  
**Distribusi Butir Angket Perilaku Asertif**  
**Saat Uji Coba**

<b>Aspek-aspek Perilaku Asertif</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>		<b>Jlh</b>
	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	
Bekerjasama	1, 13, 25, 37, 49	7, 19, 31, 43, 55	<b>10</b>
Rasa percaya diri	2, 14, 26, 38, 50	8, 20, 32, 44, 56	<b>10</b>
Keterbukaan	3, 15, 27, 39, 51	9, 21, 33, 45, 57	<b>10</b>
Kejujuran	4, 16, 28, 40, 52	10, 22, 34, 46, 58	<b>10</b>
Kepekaan perasaan	5, 17, 29, 41, 53	11, 23, 35, 47, 59	<b>10</b>
Ekspresi diri	6, 18, 30, 42, 54	12, 24, 36, 48, 60	<b>10</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>60</b>

#### **2) Angket Tipe Kepribadian**

Angket tipe kepribadian dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yang dikemukakan Eysenck (dalam Suryabrata, 1985). Ciri-ciri tersebut adalah aktivitas, kemampuan bergaul,

tanggungjawab, penurutan hati, pernyataan perasaan, pengambilan resiko dan kepraktisan pola pikir.

Tabel 2 di bawah ini merupakan distribusi penyebaran butir angket perilaku asertif saat uji coba.

**Tabel 2**  
**Distribusi Butir Tipe Kepribadian**  
**Saat Uji Coba**

<b>Ciri-ciri Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>		<b>Jlh</b>
	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	
Aktivitas	1, 15, 29, 43, 57	8, 22, 36, 50, 64	<b>10</b>
Kemampuan bergaul	2, 16, 30, 44, 58	9, 23, 37, 51, 65	<b>10</b>
Tanggung jawab	3, 17, 31, 45, 59	10, 24, 38, 52, 66	<b>10</b>
Penurutan hati	4, 18, 32, 46, 60	11, 25, 39, 53, 67	<b>10</b>
Pernyataan perasaan	5, 19, 33, 47, 61	12, 26, 40, 54, 68	<b>10</b>
Pengambilan resiko dan	6, 20, 34, 48, 62	13, 27, 41, 55, 69	<b>10</b>
Kepraktisan pola pikir	7, 21, 35, 49, 63	14, 28, 42, 56, 70	<b>10</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>70</b>

Kedua angket di atas (angket perilaku asertif dan angket tipe kepribadian) disusun berdasarkan skala Likert dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*).

Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk jawaoan Sangat Tidak Setuju, nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju, nilai 3 untuk jawaban Setuju dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju. Penilaian untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju, nilai 2

untuk jawaban Setuju, nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

### **3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian**

Pelaksanaan uji coba angket perilaku asertif dan tipe kepribadian dilakukan dari tanggal 12 Agustus 2002 pada siswa-siswi SMU Swasta Kemala Bhayangkara I Medan. Selanjutnya dilakukan pengecekan sekaligus pensekoran terhadap angket yang telah terkumpul serta dilakukan pengolahan data.

Tahap uji coba ini, peneliti menghubungi guru di SMU Swasta Kemala Bhayangkara I Medan untuk melakukan koordinasi terhadap siswa-siswi yang akan dijadikan subjek penelitian dalam rangka membantu penulis mengadakan penelitian. Angket yang disebar pada tahap uji coba ini, terdiri dari angket perilaku asertif dan angket tipe kepribadian yang dijadikan satu bundel angket. Adapun angket yang disebar sebanyak 40 bundel/eksemplar dan kesemuanya dapat dianalisis.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan uji coba kedua angket penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebar angket. Setelah seluruh siswa mengerti akan tata cara mengisi angket, maka angket dibagikan untuk segera diisi. Waktu yang disediakan untuk mengisi angket adalah selama 30 menit.

Setelah angket yang disebar selesai diisi dan dikumpulkan kembali, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap masing-masing angket dengan cara membuat format penilaian sesuai dengan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya.

Kemudian skor/nilai yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur/kolom untuk nomor pernyataan (butir item) dan baris untuk nomor subjek.

#### **a. Hasil uji coba angket perilaku asertif**

Berdasarkan hasil uji coba angket perilaku asertif, menunjukkan bahwa dari 60 butir yang tersebar dalam enam aspek, terdapat tiga butir yang gugur dan 57 butir yang valid. Butir-butir yang gugur tersebut terdiri dari butir nomor 28, 48, dan butir nomor 54, sedangkan butir-butir yang valid tersebut bergerak dari  $r_{bt} = 0,290$  sampai  $r_{bt} = 0,846$ .

Tabel 3 berikut ini merupakan distribusi butir-butir valid dari angket perilaku asertif setelah uji coba.

**Tabel 3**  
**Distribusi Butir Tipe Kepribadian**  
**Setelah Uji Coba**

<b>Aspek-aspek Perilaku Asertif</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>		<b>Jlh</b>
	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	
Bekerjasama	1, 13, 25, 37, 49	7, 19, 31, 43, 55	<b>10</b>
Rasa percaya diri	2, 14, 26, 38, 50	8, 20, 32, 44, 56	<b>10</b>
Keterbukaan	3, 15, 27, 39, 51	9, 21, 33, 45, 57	<b>10</b>
Kejujuran	4, 16, 40, 52	10, 22, 34, 46, 58	<b>9</b>

Kepekaan perasaan	5, 17, 29, 41, 53	11, 23, 35, 47, 59	<b>10</b>
Ekspresi diri	6, 18, 30, 42	12, 24, 36, 60	<b>8</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>28</b>	<b>29</b>	<b>57</b>

Setelah validitas butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas angket perilaku asertif dengan menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar  $r_{tt} = 0,970$ . Dengan demikian angket perilaku asertif yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap perilaku asertif.

#### ***b. Hasil uji coba angket tipe kepribadian***

Berdasarkan hasil uji coba angket tipe kepribadian, menunjukkan bahwa dari 70 butir yang tersebar dalam tujuh aspek, terdapat lima butir yang gugur yaitu butir nomor 10, 13, 35, 48, dan butir nomor 49, sedangkan, butir-butir yang valid tersebut bergerak dari  $r_{bt} = 0,265$  sampai  $r_{bt} = 0,813$ .

Tabel 4 berikut merupakan distribusi butir-butir valid dari angket tipe kepribadian setelah uji coba.

**Tabel 4**  
***Distribusi Butir Tipe Kepribadian***  
***Setelah Uji Coba***

<b><i>Ciri-ciri Tipe</i></b> <b><i>Kepribadian Ekstrovert</i></b> <b><i>dan Introvert</i></b>	<b><i>NOMOR BUTIR</i></b>		<b><i>Jlh</i></b>
	<b><i>Favourable</i></b>	<b><i>Unfavourable</i></b>	
Aktivitas	1, 15, 29, 43, 56	8, 22, 36, 49, 61	<b>10</b>
Kemampuan bergaul	2, 16, 30, 44, 57	9, 23, 37, 50, 62	<b>10</b>
Tanggung jawab	3, 17, 31, 45, 58	10, 24, 38, 51	<b>9</b>
Penurutan hati	4, 18, 32, 46, 59	11, 25, 39, 52, 63	<b>10</b>

Pernyataan perasaan	5, 19, 33, 47, 60	12, 26, 40, 53, 64	<b>10</b>
Pengambilan resiko dan	6, 20, 34, 48	13, 27, 41, 54	<b>8</b>
Kepraktisan pola pikir	7, 21, 35	14, 28, 42, 55, 65	<b>8</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>32</b>	<b>33</b>	<b>65</b>

Setelah validitas butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas) butir. Teknik uji reliabilitas angket tipe kepribadian dengan menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar  $r_{tt} = 0,956$ . Dengan demikian angket tipe kepribadian yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap tipe kepribadian.

### ***B. Pelaksanaan Penelitian***

Penelitian dilaksanakan pada tanggal, 19 Agustus 2002. Prosedur pelaksanaan penelitian ini sama dengan tahap uji coba, yakni peneliti menghubungi guru untuk melakukan koordinasi terhadap siswa-siswi yang akan dijadikan subjek penelitian.

Angket yang disebar dalam tahap penelitian, yakni angket perilaku asertif dan angket tipe kepribadian yang sudah melalui tahap uji coba. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari mendata status pekerjaan ibu dari siswa kelas II. Berdasarkan hasil pendataan diketahui bahwa dari 280 orang siswa kelas II terdapat 79 orang siswa yang ibunya bekerja dan sisanya 201 orang siswa yang ibunya tidak bekerja. Langkah berikutnya adalah mengetahui tipe kepribadian dari siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Untuk mendapatkan data mengenai tipe kepribadian ini, maka dipilih masing-masing 60 orang dari

siswa yang ibunya bekerja dan 60 orang juga yang ibunya tidak bekerja. Dalam pelaksanaannya penyebaran angket tipe kepribadian ini diiringi dengan penyebaran angket perilaku asertif.

Teknis pelaksanaan pengambilan data ini sama saja dengan tahapan pada saat uji coba, yakni memperkenalkan diri sekaligus memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian angket. Setelah seluruh siswa mengerti, maka disediakan waktu selama 20 menit untuk mengisi angket.

Setelah angket selesai dikerjakan maka dikumpulkan kembali dan dilakukan pemeriksaan. Selesai dilakukan pemeriksaan terhadap pengisian angket ternyata semua siswa-siswi dapat memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengerjaan dan mengembalikan semua angket sebanyak yang disebar yakni berjumlah 120 eksemplar.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap angket tipe kepribadian. Khusus untuk angket tipe kepribadian ini digunakan rumusan persentil guna menentukan tipe kepribadian subjek. Berdasarkan hasil perhitungan P27 dan P73 terhadap 120 orang siswa diketahui bahwa terdapat 34 orang siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan 33 orang memiliki tipe kepribadian introvert. Selebihnya sekitar 53 orang tidak dapat ditentukan tipe kepribadiannya, dan kelima puluh tiga orang ini selanjutnya tidak dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan perhitungan ini pula ditetapkan subjek penelitian yang berjumlah 67 orang, dimana 18 orang diantaranya memiliki ibu yang bekerja dan 49 orang siswa yang ibunya tidak bekerja.



Langkah berikutnya adalah melakukan penilaian atau skoring untuk angket perilaku asertif dengan cara sebagai berikut :

1. Membuat nilai pada setiap pernyataan (*favourable* dan *unfavourable*) pada lembar jawaban sebagai kunci dalam melakukan penilaian sesuai dengan nomor urut pernyataan (butir item).
2. Setelah diketahui nilai subjek pada setiap pernyataan, selanjutnya nilai tersebut dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data. Lajur untuk nomor pernyataan (butir) dan baris untuk nomor subjek.
3. Mencari nilai total tiap subjek pada tabulasi data dengan cara menjumlahkan bobot nilai pada setiap pernyataan.
4. Setelah diketahui nilai subjek untuk perilaku asertif pada kategori tipe kepribadian ekstrovert dan introvert serta penggolongan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, maka variabel ini menjadi data induk penelitian. Variabel bebas yakni tipe kepribadian ( $A_1 = \text{Ekstrovert}$  ;  $A_2 = \text{Introvert}$ ) dan status pekerjaan ibu ( $B_1 = \text{ibu bekerja}$  dan  $B_2 = \text{Ibu tidak bekerja}$ ). Sedangkan yang menjadi variabel tergangungnya adalah perilaku asertif.

### ***C. Analisis Data dan Hasil Penelitian***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Varians 2 Jalur (Anava AB). Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya, dimana Anava AB digunakan

untuk menganalisis perbedaan nilai rata-rata antara 2 jalur atau 2 klasifikasi. Dua jalur dimaksud adalah tipe kepribadian dan status pekerjaan ibu.

Sebelum data dianalisis dengan teknik Anava AB, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu perilaku asertif serta penggolongan berdasarkan tipe kepribadian dan status pekerjaan ibu, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas.

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk mengetahui bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah sesuai dengan prinsip kurve normal.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula chi kwadrat. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa variabel perilaku asertif, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila  $p > 0,050$  maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,050$  sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000). Tabel 5 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

**Tabel 5**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan**  
**Uji Normalitas Sebaran**

<b>Variabel</b>	<b>RERATA</b>	<b>CHI<sup>2</sup></b>	<b>SB</b>	<b>p</b>	<b>Keterangan</b>
Perilaku asertif	157,537	10,391	15,580	0,065	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

CHI <sup>2</sup>	= Harga Kai Kwadrat
SB	= Simpangan Baku ( <i>Standart Deviasi</i> )
p	= Peluang Ralat Alpha

### **b. Uji Homogenitas varians**

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya berstatus sebagai siswa SMU bersifat homogen.

Berdasarkan uji homogenitas varians diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari sampel yang homogen. Sebagai kriterianya apabila p beda > 0,050 maka dinyatakan homogen (Hadi dan Pamardiningih, 2000).

Tabel 6 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians.

**Tabel 6**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan**  
**Uji Homogenitas Varians**

<b>Variabel</b>	<b>Uji Homogenitas</b>	<b>Sumber</b>	<b>X</b>	<b>P</b>	<b>Keterangan</b>
Perilaku asertif	Hartley	Antar A	1,631	0,085	Homogen
		Antar B	1,648	0,088	Homogen
	C-Cochran	Antar A	1,235	0,231	Homogen
		Antar B	1,409	0,162	Homogen
	Bartlett	Antar A	1,889	0,169	Homogen
		Antar B	1,648	0,199	Homogen
	F – Pasangan	Antar A	1,631	0,085	Homogen
		Antar B	1,648	0,088	Homogen

Keterangan :

Antar A	= Antar tipe kepribadian
Antar B	= Antar status pekerjaan ibu
X	= Koefisien uji homogenitas
p	= Proporsi peluang ralat

## 2. Hasil Perhitungan Analisis Varians 2 Jalur (Anava AB)

Berdasarkan hasil perhitungan Anava AB, diketahui bahwa : terdapat perbedaan perilaku asertif yang sangat signifikan antar siswa ditinjau dari tipe kepribadian. Hasil ini dinyatakan dengan besarnya koefisien perbedaan antar tipe kepribadian  $F_A = 11,058$  ;  $p < 0,001$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka hipotesis yang diajukan, diterima.

Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa : terdapat perbedaan perilaku asertif yang sangat signifikan antar siswa ditinjau dari status pekerjaan ibu. Hasil ini dinyatakan dengan besarnya koefisien perbedaan Anava B antar status pekerjaan ibu  $F_B = 43,991$  ;  $p < 0,010$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka hipotesis yang diajukan, diterima.

**Tabel 7**  
**Rangkuman Hasil Analisis Varians 2 Jalur**

<b>Sumber</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
Antar A	11,058	0,002
Antar B	43,991	0,000

Keterangan :

Antar A = Antar siswa ditinjau dari tipe kepribadian

Antar B = Antar siswa ditinjau dari status pekerjaan ibu

F = Koefisien perbedaan Anava

p = Proporsi peluang ralat alpha

**Tabel 8**  
**Statistik Induk**

<b>SUMBER</b>	<b>N</b>	$\Sigma X$	$\Sigma X^2$	<b>RERATA</b>	<b>SB</b>
A1	34	5508	901480	162,000	16,682
A2	33	5047	777347	152,939	13,065
B1	18	3104	539156	172,444	15,124
B2	49	7451	1139671	152,061	11,782
TOTAL	67	10555	1678827	157,537	15,580

Keterangan :

A1 = Siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert

A2 = Siswa dengan tipe kepribadian introvert

B1 = Siswa dengan ibunya bekerja

B2 = Siswa dengan ibunya tidak bekerja

N = Jumlah subjek

$\sum X$  = Jumlah skor total

$\sum X^2$  = Jumlah kwadrat skor total

RERATA = Nilai rata-rata

SB = Simpangan Baku



Melihat nilai rata-rata perilaku asertif yang telah diperoleh, diketahui bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert (mean A1 = 162,000) perilaku asertif yang ditampilkan cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa dengan tipe kepribadian introvert (mean A2 = 152,939).

Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata perilaku asertif yang diperoleh, dinyatakan bahwa siswa yang ibunya bekerja (mean B1 = 172,444) perilaku asertif yang ditampilkan cenderung lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa yang ibunya tidak bekerja (mean B2 = 152,061)

### **3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik**

#### **a. Mean Hipotetik**

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap perilaku asertif adalah sebanyak 57 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah :  $\{(57 \times 1) + (57 \times 4)\} : 2 = 142,5$ .

### **b. Mean Empirik**

Skor total keseluruhan subjek untuk variabel perilaku asertif adalah sebesar 12388 dengan jumlah subjek 67 orang, maka mean empiriknya adalah  $10555: 67 = 157,537$ .

### **c. Kriteria**

Apabila nilai mean hipotetik < mean empirik, maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki perilaku asertif yang cenderung tinggi dan sebaliknya apabila mean hipotetik > mean empirik, maka dapat dinyatakan subjek penelitian memiliki perilaku asertif yang cenderung rendah.

Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik**  
**dan Nilai Rata-rata Empirik**

VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik	
Perilaku Asertif	142,5	157,537	Perilaku Asertif Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka subjek penelitian dinyatakan memiliki perilaku asertif yang tinggi, karena secara umum mean hipotetik < mean empirik.

### **D. Pembahasan**

Terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antar siswa ditinjau dari tipe kepribadian. Hasil ini dinyatakan dengan besarnya koefisien perbedaan Anava A antar tipe kepribadian  $F_A = 11,058$  ;  $p < 0,010$ .

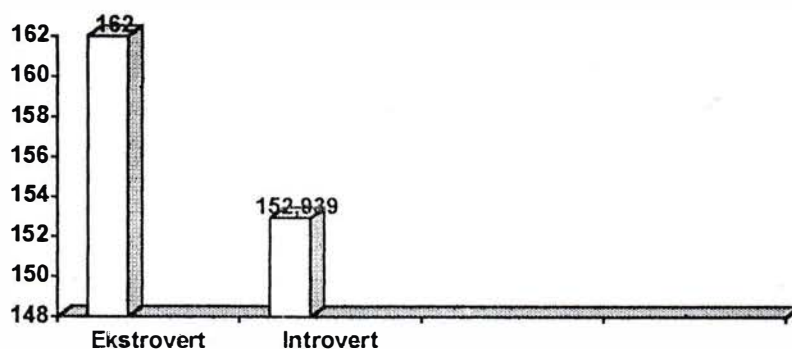
Perilaku asertif seperti yang dinyatakan Lazarus (dalam Rakos, 1990) adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif maupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan. Selain itu perilaku asertif merupakan akibat adanya kebebasan emosional, yang meliputi pengetahuan akan hak-hak dan kemudian memperjuangkannya tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih asertif bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Eysenck (dalam Suryabrata, 1985) bahwa ciri-ciri yang dimiliki oleh tipe kepribadian ekstrovert seperti berhati terbuka, bersikap hangat, optimis, aktif, dinamis, ramah, suka bergaul, memiliki banyak teman, impulsif, suka lelucon, suka akan perubahan-perubahan, suka tertawa, dan berbicara cenderung agresif, mudah kehilangan ketenangan, perasaan tidak berbeda dibawah kontrol yang ketat, tidak selalu dapat dipercaya, sejarah kerja buruk, cenderung berubah pendirian, tanggung jawab rendah, bekerja cepat tetapi kurang teliti, praktis, semangat, responsif, dan objektif. Bila sifat yang dimiliki oleh tipe kepribadian ekstrovert ini dihubungkan dengan perilaku asertif, maka terdapat kaitan yang erat. Perilaku asertif seperti yang dinyatakan oleh para ahli diartikan sebagai perilaku antar pribadi yang menyangkut ekspresi yang tepat, jujur, terbuka, mempunyai sikap yang tegas, positif dan mampu bersikap netral

serta dapat mengutarakan akan sesuatu dengan objektif tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe kepribadian introvert, maka ciri-cirinya akan berbeda dengan ciri perilaku asertif. Individu yang memiliki tipe kepribadian introvert menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 1985) cenderung pendiam, suka menjauhkan diri dari pergaulan, murung sensitif terhadap kritik, introspektif, menghadapi persoalan sehari-hari dengan keseriusan tertentu, suka hidup teratur, selalu mempertahankan diri dalam kontrol yang tertutup, sangat tenang, dapat dipercaya, jarang agresif, kadang-kadang pesimis, cenderung mempertahankan pendirian, sangat menghargai standard etik, dapat mengembangkan gejala ketakutan dan depresi, aspiratif dan prestasi tinggi tetapi menilai rendah, tanggung jawab tinggi dan pasif. Kondisi atau sifat ini tidak begitu erat hubungannya dengan perilaku asertif. Grafik di bawah ini menggambarkan perbedaan perilaku asertif ditinjau dari tipe kepribadian.

Grafik 1  
Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian

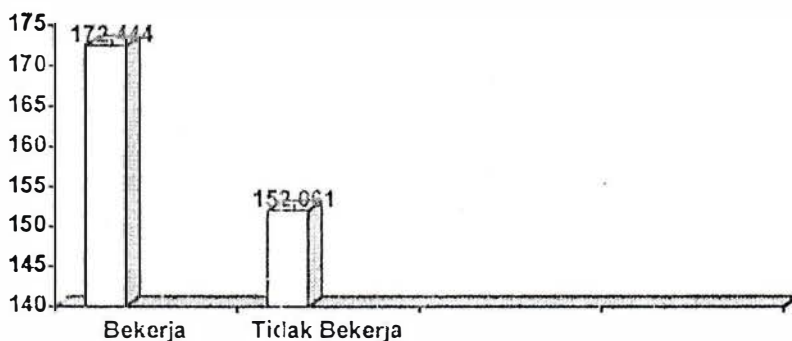




Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil penelitian ini mendukung pernyataan bahwa perilaku asertif berbeda antara individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan introvert. Dari hasil ini terlihat bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert (mean  $A1 = 162,000$ ) lebih asertif dibandingkan individu yang memiliki tipe kepribadian introvert (152,061).

Hasil lainnya yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari status pekerjaan ibu. Siswa yang ibunya bekerja akan lebih asertif bila dibandingkan dengan siswa yang ibunya tidak bekerja. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka jelas terlihat besarnya peranan seorang ibu dalam menumbuhkembangkan perilaku asertif anak. Sebab perilaku asertif tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dan berkembang sebagai akibat didikan yang diterima anak selama masa perkembangannya. Dengan demikian keberadaan dan kesempatan seorang ibu mendidik anak merupakan satu faktor yang harus diperhatikan (Arianti, 1992). Grafik di bawah ini menggambarkan perbedaan perilaku asertif ditinjau dari status pekerjaan ibu.

Grafik 2  
Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu



Hasil yang didapat dalam penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang ibunya bekerja memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi (mean B1 = 172,444) dibandingkan siswa yang ibunya tidak bekerja (mean B2 = 152,061). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Shaevitz (1993) bahwa bagi ibu yang bekerja, maka kesejahteraan keluarga merupakan prioritas utama. Selanjutnya dengan bekerjanya ibu, maka diharapkan kebutuhan psikologis dari dan kebutuhan sandang pangan keluarga dapat terpenuhi. Bekerjanya ibu akan membantu menumbuhkan sikap mandiri anak, yang tercermin dari kemampuan mengemukakan perasaan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur serta percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan bekerjanya ibu secara tidak langsung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri dan berani, terbuka dan sanggup mengemukakan perasaan. Kondisi psikologis anak yang memiliki ibu bekerja ini berbeda dengan anak yang ibunya tidak bekerja. Hal ini menyangkut pola atau bentuk didikan yang diberikan seorang ibu yang tidak bekerja berbeda. Ibu yang sehari harinya di rumah, memiliki kesempatan yang luas terhadap anak-anaknya. Sehingga setiap sikap dan perilaku anak dapat dipantau. Namun dengan adanya pengawasan yang ketat ini akan membuat anak menjadi tidak bebas dan selalu merasa diawasi. Akibatnya anak akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi dan kurang berani mengambil sikap atau keputusan. Hal inilah yang dinyatakan sebagai perilaku asertif yang rendah.

Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa-siswi SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan memiliki perilaku asertif yang tinggi, dimana nilai rata-rata empirik 157,537 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik 142,5. Melihat kenyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa siswa-siswa mampu menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan; dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar ; dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya ; penuh percaya diri ; dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan mampu untuk bekerjasama ; memiliki sikap keterbukaan dan kejujuran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada hasil-hasil yang telah didapatkan dan uraian pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan perilaku asertif yang sangat signifikan antar siswa ditinjau dari tipe kepribadian. Hasil ini dinyatakan dengan besarnya koefisien perbedaan antar tipe kepribadian  $F_A = 11,058$  ;  $p < 0,010$ . Berpedoman pada nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih asertif (mean  $A1 = 162,000$ ) bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert (mean  $A2 = 152,939$ ).
2. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif yang sangat signifikan antar siswa ditinjau dari status pekerjaan ibu. Hasil ini dinyatakan dengan besarnya koefisien perbedaan Anava B antar status pekerjaan ibu  $F_B = 43,991$  ;  $p < 0,010$ . Berpedoman pada nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa siswa yang memiliki ibu bekerja lebih asertif (mean  $B1 = 172,444$ ) dibandingkan siswa yang ibunya tidak bekerja (mean  $B2 = 152,061$ ).
3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa-siswi SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan memiliki perilaku asertif yang tinggi, dimana

nilai rata-rata empirik 157,537 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik 142,5.

## ***B. Saran***

### ***1. Saran Kepada Pihak Sekolah***

Melihat hasil yang diperoleh dimana secara umum para siswa memiliki perilaku asertif yang tinggi, maka bukan tidak mungkin peran guru tidak kecil dalam membina sekaligus menumbuhkembangkan perilaku asertif anak didik. Oleh karena itu diharapkan kepada pihak sekolah untuk terus menggunakan metode belajar mengajar yang selama ini diterapkan ditambah dengan melakukan pendekatan-pendekatan persuasif terhadap anak didik yang bertipe kepribadian introvert yang sedang memiliki masalah.

## **2. Saran Kepada Orangtua**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang ibunya bekerja memiliki anak yang lebih asertif dibandingkan siswa yang ibunya tidak bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pertemuan antara ibu dengan anak lebih menentukan daripada kuantitas pertemuan. Lebih baik sedikit bertemu dimana setiap kali pertemuan membuahkan hasil yang lebih baik, daripada setiap saat bertemu namun tidak memiliki makna apapun terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis anak. Oleh karena itu disarankan kepada para ibu yang tidak bekerja untuk menanamkan sifat mandiri kepada anak, sehingga anak memiliki tanggung jawab dan berani mengambil suatu tindakan sesuai dengan ciri-ciri dari perilaku asertif.

## **3. Saran Kepada Siswa**

Disarankan kepada siswa untuk mempertahankan kondisi mental yang ada saat ini. Sebab dengan dimilikinya perilaku asertif ini diharapkan siswa mampu menjalin hubungan baik dengan siapa saja baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. Khusus di sekolah diharapkan dengan dimilikinya perilaku asertif yang tinggi ini prestasi belajar dapat lebih mudah diraih.

## **4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya**

Penelitian ini dirasakan kurang kompleks disebabkan tidak dilakukan peninjauan mengenai faktor-faktor penyebab tinggi rendahnya perilaku asertif antar siswa ditinjau dari tipe kepribadian dan status ibu. Oleh karena itu disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini

agar mengkaji faktor-faktor penyebab tinggi rendahnya perilaku asertif, sehingga nantinya dapat diambil langkah-langkah yang tepat dalam menangani masalah yang dihadapi anak. Selain itu diharapkan peneliti berikutnya untuk menambah jumlah sampel penelitian, sehingga dapat mewakili keadaan populasi secara lebih umum.

## DAFTAR PUSTAKA

Arianti. 1992

Azwar, S. 1992. Validitas dan Reliabilitas. Seri Pengukuran Psikologi. Yogyakarta : Sigma Alpha.

Bidulp, 1992

Corey, G. 1988.

Damayanti, E. T. 1992. Efektivitas Pelatihan Aserif terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Tubuh. Ringkasan Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Enita, 1999

Emi, D. 1991. Perbedaan Sindrome Pasca Kuasa antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Skripsi. (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Fensterheim dan Baer, 1980.

Fukuyama dan Greenfield, 1993

Goble, F. G. 1987. Mazhab Ketiga. Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Yogyakarta : Kanisius.

Gunarsa, S. D. 1994

Gunarsa, S. D. 1992.

Hadi, S. 1987. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta : Andi Offset.

Hadi, S. dan Pamardiningsih, Y. 2000. Manual Seri Program Statistik (SPS). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Haditono, S. R., Mönks, F. J., Knoers, A. M. P. 1993. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.



Hadjam, 1988

Harahap, 1995

Hidayati, S. 1990. Perbedaan Sikap Antara Wanita yang Berpendidikan SPK dengan Wanita yang Berpendidikan Akper Terhadap Pengiriman Tenaga Kerja Wanita Keluar Negeri. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Medan Fakultas Psikologi UMA Medan.

Hurlock, E. B. 1993. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga.

Ihromi, T. O. 1988

Kartono, K. 1993.

Lloyd, 1990

Myers dan Myers. 1992. Industrial Psychology. New York : Prentice Hall, Inc.

Poerwadarminta, W. J. S. 1986.

Rakos, 1990

Shaevitz, M. 1989. Wanita Super. Yogyakarta : Kanisius.

Shochib (1998

Simposium, 1987

Singarimbun, M. dan Effendi, O. U. 1981. Metode Penelitian Survey. Surabaya : Bina Ilmu.

Suryabrata, S. 1988.

Thoha, M. 1993. Perilaku Organisasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.